

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kondisi perekonomian global saat ini disebut masih dibayang-bayangi resesi. Pergeseran nilai-nilai ekonomi dunia yang mengancam ke arah resesi tersebut berpengaruh pada perekonomian seluruh negara yang menjalankan perdagangan internasional ikut terancam resesi akibat gejolak ekonomi global. Penurunan secara simultan pada seluruh aktivitas ekonomi ini turut menciptakan keadaan dimana pertumbuhan ekonomi riil bernilai negatif selama dua kuartal atau lebih.

Resesi merupakan periode jatuhnya seluruh kegiatan ekonomi secara signifikan dan berlangsung lebih dari beberapa bulan, yang terlihat melalui penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) riil, lapangan kerja, produksi industri, dan penjualan grosir maupun eceran, sebagaimana definisi dari *National Bureau of Economic Research* (NBER). Dalam dinamika ekonomi semua negara di dunia yang saat ini semakin mengglobal tampak kecenderungan universal. Resesi yang belakangan ini menjadi perbincangan masyarakat internasional semenjak perlambatan ekonomi Amerika Serikat.

Ekonomi Amerika Serikat (AS) diyakini kemungkinan besar bakal tumbuh pada laju paling lambat dalam dua tahun di kuartal kedua 2019, ketika percepatan pengeluaran konsumen mungkin diimbangi oleh ekspor yang melemah. Begitu juga dengan investasi bisnis yang berpotensi menjadi sandungan bagi pertumbuhan ekonomi Negeri Paman Sam. Pertumbuhan moderat diantisipasi yang

dilatarbelakangi oleh meningkatnya risiko terhadap prospek ekonomi, terutama dampak dari perang dagang antara Amerika Serikat dan China serta perlambatan pertumbuhan di luar negeri. Kondisi tersebut diperkirakan bakal mendorong *Federal Reserve* alias Bank Sentral AS untuk memangkas suku bunga untuk pertama kalinya dalam satu dekade. Namun, dengan pasar tenaga kerja yang menunjukkan penguatan untuk menopang pengeluaran konsumen, resesi keuangan diprediksi tidak akan terjadi. Dilansir Reuters, Jumat (26/7/2019) Departemen Perdagangan AS baru akan menerbitkan laporan produk domestik bruto (PDB) kuartal kedua pada Jumat pagi waktu setempat untuk menjadi fokus utama para pelaku pasar. (Anto Kurniawan, ekbis.sindonews.com)

Kondisi penurunan perekonomian ini mengakibatkan beberapa perusahaan di negara-negara yang mengalami kondisi tersebut menjadi kurang sehat dan mengalami masalah kesulitan keuangan atau sering disebut juga dengan istilah *financial distress*.

*Financial distress* merupakan suatu kondisi yang sangat tidak diharapkan oleh semua perusahaan dimanapun, baik perbankan, manufaktur, perusahaan jasa dan lainnya. *Financial distress* dapat terjadi karena beberapa sebab, salah satu diantaranya adalah ketika perusahaan tidak mampu lagi untuk menghadapi persaingan bisnis yang semakin kesini semakin kuat, dimana perusahaan tidak mampu untuk mempertahankan kinerjanya sehingga lambat laun perusahaan tersebut akan tergusur dan bisa saja mengalami kebangkrutan.

Fenomena mengenai *financial distress* ini dapat ditemui di berbagai negara, di Amerika Serikat khususnya terjadi fenomena *financial distress* pada

salah satu perusahaan milik News Corporation. MySpace merupakan salah satu jejaring sosial paling populer di Amerika Serikat pada tahun 2006-an yang didirikan oleh perusahaan News Digital Media milik News Corporation. Jejaring Sosial ini dulunya banyak digunakan oleh para musisi untuk mempromosikan karyanya. Kehancuran jejaring sosial ini dimulai pada era munculnya Facebook dan Twitter serta kehadiran YouTube. Awal kebangkrutan MySpace yaitu pada akhir 2007 sampai 2008, MySpace disebut-sebut sebagai jejaring sosial terpopuler di dunia. MySpace secara konsisten mengalahkan Facebook pesaing utamanya dalam hal trafik. Pada masa kejayaannya, MySpace bernilai sekitar USD 12 miliar. Tapi masa kejayaan MySpace tidak berlangsung lama, Facebook sudah mampu menyalip MySpace pada April 2008. MySpace yang fokus di entertainment dan musik mulai kalah dari Facebook yang ingin menjangkau semua kalangan. Pada Juni 2011, MySpace dijual dengan harga murah yaitu sebesar USD 35 juta. Pembeli MySpace adalah perusahaan media digital bernama Specific Media. Mereka enggan mengakui harga murah yang mereka dapat, tetapi dalam kesepakatan itu disebutkan bahwa News Corp masih menyisakan 5-10% saham di MySpace serta juga mendapatkan minoritas saham di Specific Media. (Tim detiknet, m.detik.com)

Fenomena *financial distress* lainnya yang terjadi di Amerika khususnya yaitu adalah Forever 21, dimana Forever 21 ini merupakan jaringan ritel fesyen besar asal Amerika. Jaringan ritel mode global Forever 21 dikabarkan tengah mengalami potensi kebangkrutan lantaran terlilit hutang yang diiringi dengan penurunan penjualan. Seperti dikutip dari Bloomberg, Kamis (29/8/2019), perusahaan tersebut saat ini tengah mempertimbangkan pengajuan pailit untuk

merestrukturisasi hutang. Perusahaan mode tersebut tengah melakukan negosiasi untuk mendapatkan pendanaan tambahan serta bekerja dengan tim penasihat untuk merestrukturisasi hutang mereka. Namun, upaya negosiasi dengan kreditur pun terhenti. Dengan mengajukan permohonan pailit, perusahaan bisa melepaskan toko yang tidak menguntungkan dan merekapitalisasi bisnis. Sebagai catatan, Forever 21 didirikan pada tahun 1984, dan telah mengoperasikan lebih dari 800 toko di Amerika Serikat, Eropa, Asia, dan Amerika Latin. (Mutia Fauzia, [amp.kompas.com](http://amp.kompas.com))

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, akibat terjadinya kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan pada perusahaan baik yang berskala kecil maupun besar salah satunya adalah manipulasi laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu output yang dihasilkan perusahaan akibat adanya informasi keuangan yang diproses. Dengan melihat laporan keuangan, kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui baik untuk melihat kinerja keuangan masa lalu maupun untuk memprediksi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

Laporan keuangan merupakan instrumen yang paling penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, karena didalamnya menyediakan informasi untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomi perusahaan. Untuk menyajikan informasi-informasi tersebut, maka laporan keuangan perusahaan disajikan dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas yang disusun berdasarkan dasar akrual (*accrual basis*) serta laporan arus kas yang disusun berdasarkan dasar kas (*cash basis*). Prinsip akuntansi yang berlaku umum memberikan fleksibilitas bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang akan

digunakan untuk menyusun laporan keuangan. Fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan. Dalam kondisi keragu-raguan, seorang manajer harus menerapkan prinsip akuntansi yang bersifat konservatis.

Prinsip konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. (Enni, 2016:24). Definisi resmi dari konservatisme terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Standard Board*) yang mengartikan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian yang dapat menjadi pertimbangan dalam akuntansi laporan keuangan karena aktivitas perusahaan dilengkapi oleh ketidakpastian. Dengan diterapkannya prinsip konservatisme ini maka akan menghasilkan laba dan aset cenderung rendah, sedangkan biaya dan hutang cenderung tinggi. Hal tersebut terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Dengan kata lain konservatisme ini lebih mengantisipasi rugi daripada laba.

Fenomena konservatisme akuntansi sering terjadi sebagai akibat dari tidak diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi tersebut di berbagai negara. Fenomena tersebut adalah beberapa skandal yang terjadi di berbagai negara seperti

kasus General Electric Company, Enron Corporation, Worldcom Waste, dan Management Inc di Amerika, V Kanebo Limited di Jepang, One Tel dan HIH di Australia, Megan Media Berhad, Nasion Com Berhad, Transmile Group Berhad, United U-Li Corporation Berhad di Malaysia, dan Satyam Computer Services di India.

Beberapa kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi baik di luar negeri maupun di dalam negeri merupakan suatu fenomena yang sering terjadi karena tidak diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi. Di Amerika khususnya yang terjadi pada perusahaan General Electric Company, Enron Corporation dan Worldcom Waste yang merupakan perusahaan telekomunikasi terbesar kedua di Amerika Serikat.

Kasus yang terjadi pada General Electric Company, sebuah perusahaan multinasional teknologi dan jasa Amerika Serikat yang bermarkas di New York didera isu manipulasi laporan keuangan. Dalam sebuah laporan penelitian yang diterbitkan Harry Markopolos, investigator akuntansi dan keuangan AS, laporan keuangan GE dikatakannya tidak akurat dan penuh kecurangan. Sebagaimana dilansir dari *The Wallstreet Journal*, ia memuat 170 halaman. Laporan tersebut merinci secara detail dimana aspek kecurangan dilakukan. Dalam sebuah interview, Markopolos mengatakan pihaknya menemukan indikasi adanya penggelembungan di unit asuransi GE karena kebutuhan akan dana hingga US\$18,5 miliar. Markopolos menulis, timnya melakukan 7 bulan penuh investigasi untuk mendapatkan bukti. Diakhir laporannya ia menegaskan GE melakukan manipulasi hingga US\$38 miliar. Temuan tersebut dikatakannya merupakan puncak gunung es

yang bisa menghancurkan GE. Direktur Eksekutif General Electric Co (GE.N) Larry Culp membantah isu yang mengatakan GE menyembunyikan masalah keuangan. Ia menyebut hal tersebut sebagai "manipulasi pasar". Dalam respon yang ia sampaikan terkait laporan manipulasi GE. Dari isu tersebut berakibat pada saham General Electric Company (General Electric/GE) mengalami penurunan terbesarnya dalam satu dekade terakhir, tepatnya sejak April 2008, pada penutupan perdagangan bursa Amerika Serikat (AS) Kamis (15/8). Saham ini ditutup turun 11% ke level US\$ 8,01 per saham. (Sefti Oktarianisa, cnbcindonesia.com)

Selain kasus GE, kasus Enron, Worldcom, dan Management Inc menunjukkan bahwa perusahaan kurang hati-hati dalam mengantisipasi ketidakpastian yang melekat pada setiap aktivitas ekonomi perusahaan.

Dari beberapa kasus yang terjadi, memunculkan berbagai spekulasi yang tidak sedap. Seperti munculnya beberapa dugaan terkait dengan manipulasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Dengan laba yang *overstated* dapat menjadi indikasi bahwa pihak manajemen melakukan manipulasi untuk menggemukkan aset perusahaan guna mendongkrak harga saham atau nilai perusahaan. Hal tersebut merupakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajer dan juga suatu sifat opportunistik yang dimiliki manajer dengan tujuan kepentingan manajer itu sendiri untuk mendapatkan insentif yang lebih. Menurut Watts (2003), dengan penerapan konservatisme akuntansi dapat mengurangi sifat opportunistik manajer dalam mengelola keuangan.

Penerapan konservatisme akuntansi dalam perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu tingkat kesulitan keuangan perusahaan

(*financial distress*), dimana dalam hal ini *financial distress* sendiri didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi. Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa konservatisme dapat mengurangi biaya agensi pada perusahaan. Dengan adanya konservatisme dapat membatasi tindakan manajer dalam meng-*over state earnings* sehingga dapat membatasi *over-compensation* yang dilakukan manajer.

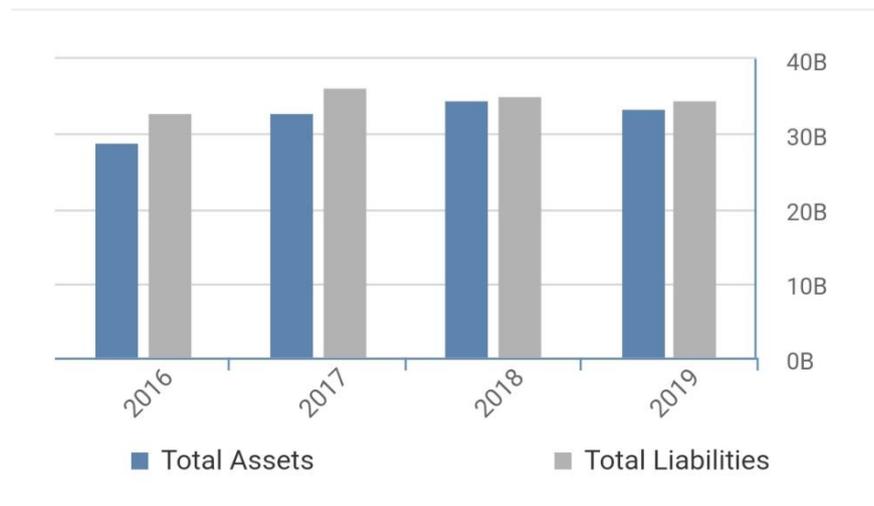
Meskipun masalah keuangan ini merupakan masalah yang sangat rumit bagi perusahaan, namun *financial distress* dapat di prediksi keadaannya. Ada berbagai cara serta indikator yang dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* hingga kebangkrutan, yaitu : Analisis Rasio Keuangan, Analisis Arus Kas, Prediksi melalui *Corporate Governance* Perusahaan, dan lain sebagainya.

Banyak cara dan tentunya manfaat dalam melakukan prediksi *financial distress* perusahaan, salah satu caranya yaitu dengan analisis rasio keuangan, dimana analisis rasio keuangan ini merupakan cara yang paling sering digunakan oleh beberapa peneliti, dalam analisis rasio keuangan terdapat berbagai model yang digunakan dalam memprediksi *financial distress*, beberapa model tersebut diantaranya: model Altman Z-score dengan menggunakan lima indikator rasio keuangan, model Zeta, model Zmijewski, model rasio CAMEL dimana rasio ini dapat digunakan untuk menilai kinerja perbankan, model Springate, model Grover, model Ohlson dengan menggunakan 9 rasio keuangan termasuk 2 skala, dimana model Ohlson ini dapat memprediksi perusahaan yang pailit dengan menggunakan regresi logistik sehingga ketepatan dari model ini dirasa cukup akurat dalam

memprediksi *financial distress*, serta masih ada lagi model-model lainnya dengan analisis yang lain. (Patricia, 2010)

Menurut Sujimantoro dan Mutmainnah (2017), dalam penelitiannya mengenai analisis *financial distress* dengan model Ohlson (*O-Score*), menyatakan bahwa analisis kesulitan keuangan yang akurat menjadi hal yang sangat krusial bagi setiap perusahaan. Hal ini dikarenakan kesulitan keuangan umumnya dapat mengarah pada kebangkrutan. Oleh karena itu, dengan mengetahui kondisi kesulitan keuangan, perusahaan dapat segera melakukan tindakan lebih baik untuk mengurangi risiko kerugian bisnis atau bahkan menghindarinya. Dari hasil penelitiannya tersebut menyatakan bahwa beberapa perusahaan yang menjadi objek penelitiannya mengalami *financial distress* dan hanya sedikit saja perusahaan yang masuk kedalam kategori perusahaan sehat.

Salah satu indikator dalam model Ohlson yang digunakan untuk mengukur bahwa perusahaan mengalami *financial distress* yaitu ketika total kewajiban lebih besar daripada total aktiva, maka perusahaan rawan atas adanya *financial distress* dan sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut terdapat salah satu perusahaan *computer hardware and technology* yang memiliki data selama empat tahun terakhir memiliki nilai total kewajiban lebih dari total aktiva, yaitu HP, Inc. dengan nilai total kewajiban dan total aktiva berturut-turut pada tahun 2016 yaitu \$32.876.000.000 dan \$28.987.000.000, 2017 sebesar \$36.321.000.000 dan \$32.913.000.000, 2018 sebesar \$35.261.000.000 dan 34.622.000.000.



Sumber: id.investing.com

**Gambar 1.1**  
**Total Aktiva dan Total Hutang HP, Inc. (HPQ)**

Beberapa penelitian menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan positif antara *financial distress* terhadap *accounting conservatism* dan ada pula yang menyatakan bahwa pengaruhnya bersifat signifikan negatif. Namun tidak sedikit peneliti yang menyatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan tidak ada pengaruh dari tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) terhadap *accounting conservatism*.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana analisis *financial distress* dengan pendekatan model Ohlson serta pengaruhnya terhadap *accounting conservatism* yang terjadi pada perusahaan *computer hardware and technology* yang terdaftar di *New York Stock Exchange ARCA* periode 2016-2018. Penulis melakukan penelitian pada periode tersebut dengan alasan bahwa dari berbagai fenomena yang terjadi, pada periode tahun 2016-2018 ini perekonomian dunia mengalami ketidakpastian dari berbagai sektor, sehingga keadaan tersebut sangat menarik untuk diteliti terlebih berkaitan dengan

masalah kesulitan keuangan (*financial distress*) yang sering terjadi berkaitan dengan perilaku manajemen dalam penerapan prinsip akuntansi yang dalam hal ini fokus utama prinsip tersebut adalah *accounting conservatism*. Kemudian dalam penelitian ini pula penulis melakukan penelitian pada sektor *computer hardware and technology* dikarenakan merupakan salah satu sektor yang memiliki ketidakpastian tinggi. Berdasarkan fenomena yang dilansir CNN Indonesia ([m.cnnindonesia.com](http://m.cnnindonesia.com)), tim CNN menuliskan mengenai Masa Kelam *Startup*, Pecahnya Gelembung Internet 2000. Menjelaskan bahwa pada tahun 2000 muncul fenomena yaitu banyak perusahaan internet yang sempat mempunyai nilai triliunan berakhir gagal tanpa nilai sama sekali. Sebagai contoh, Pets.com bangkrut setelah 9 bulan melepas saham perdana ke publik. Diikuti dengan penutupan Boo.com, Webvan, hingga perusahaan telekomunikasi. Saat itu, semua saham perusahaan internet turun 75 persen. Hal ini juga ikut mempengaruhi saham perusahaan teknologi seperti Cisco, Intel, Oracle, Qualcomm, Amazon, dan eBay juga kehilangan nilai saham mereka tapi berhasil pulih dengan cepat. Sebanyak 48 persen perusahaan 'dot com' saat itu berhasil selamat dari bencana tersebut pada tahun 2004, meski mereka mendapat valuasi yang lebih rendah, seperti dilaporkan Cnet.

Fenomena tersebut memang sebagian besar terjadi di Amerika Serikat, sebab saat itu sebagian besar perusahaan internet yang sudah melepas saham ke publik ada di negara itu. *Investopedia* menyebut pada puncak *bubble internet*, sangat mudah bagi perusahaan 'dot com' yang tampak menjanjikan untuk menjadi perusahaan publik. Mereka bisa melepas saham perdana meski belum mendapat untung, belum mempunyai arus uang yang positif, bahkan ketika belum punya

pemasukan. Persaingan para investor dan spekulasi, mendorong investor membayar saham perusahaan internet lebih dari nilai fundamental mereka. Sebagai contoh, Amazon dengan saham perdana dijual US\$18 dan berakhir dengan nilai US\$100. Perbedaan harga ini yang membuat adanya gelembung (*bubble*). (Tim CNN, m.cnnindonesia.com)

Dari fenomena-fenomena yang terjadi, dalam penelitian ini penulis mencoba untuk melakukan analisis prediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) dengan menggunakan pendekatan model Ohlson (*O-Score*) dimana penelitian ini menggunakan rasio-rasio dari laporan keuangan termasuk GNP dari negara yang menjadi tempat penelitian ini, selanjutnya data yang digunakan yaitu perusahaan *computer hardware and technology* yang terdaftar di New York Stock Exchange ARCA periode 2016-2018.

Sebagai bahan perbandingan, peneliti mengambil beberapa referensi mengenai *financial distress* dan *accounting conservatism*, yang merujuk pada penelitian sebelumnya untuk melihat letak perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan rencana penelitian penulis yang akan dilakukan.

Gary C. Biddle, et al. (2010), meneliti mengenai *Accounting Conservatism and Bankruptcy Risk*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan bukti empiris konservatisme meningkatkan sifat informasi dan membantu mengurangi risiko kebangkrutan yang pada dasarnya adalah kondisi kekurangan uang tunai (*financial distress*), selanjutnya ditemukan bahwa risiko kebangkrutan berhubungan positif dengan konservatisme akuntansi.

Hamid Saremi, et al. (2014), meneliti mengenai *Effect of Conservatism and Firm Value in Financial Distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif dan signifikan dalam hubungannya dengan *accounting conservatism* maupun sebaliknya, namun ada temuan hubungan terbalik antara nilai perusahaan dan tekanan signifikan dari kesulitan keuangan perusahaan.

Hui-Sung Kao, et al. (2016), meneliti mengenai *Accounting Conservatism Trends and Financial Distress: Considering the Endogeneity of the C-Score*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) *financial distress* dan konservatisme akuntansi menunjukkan korelasi positif, sehubungan dengan perusahaan yang tidak tertekan secara finansial, konservatisme akuntansi dari perusahaan yang tertekan secara finansial lebih tinggi. (2) tren dan volatilitas konservatisme akuntansi adalah signifikan dan berhubungan positif dengan *financial distress*.

Khaled Elkotayni, et al. (2014), meneliti mengenai *Accounting Conservatism and its Impact on the Forecasting Financial Failure in Industrial Companies Listed on the Amman Stock Exchange: an Analytical Study*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Amman berkomitmen untuk tingkat yang dapat diterima konservatisme akuntansi, dan bahwa ada dampak Konservatisme Akuntansi untuk memprediksi kegagalan keuangan perusahaan-perusahaan itu, dan temuan-temuannya juga menunjukkan bahwa ada media hubungan di antara konservatisme dengan kegagalan keuangan.

Wen-Hsin Hsu A, et al. (2011), meneliti mengenai *Financial Distress and the Earning-Sensitivity-Different Measure of Conservatism*. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa pengaruh *financial distress* tidak secara signifikan mengganggu keandalan ESD sebagai indikator konservatisme kondisional.

Wilson X. B. Li, et al. (2019), meneliti mengenai *An Empirical Analysis of Accounting Conservatism of Surrounding Share Repurchases*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelian kembali saham perusahaan dihasilkan dari motif manajemen laba untuk menyesatkan investor, sehingga tidak dapat mengurangi permintaan untuk konservatisme akuntansi. Dengan demikian tidak ada penurunan yang signifikan dalam konservatisme akuntansi untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* untuk perusahaan dengan risiko *financial distress* yang tinggi, artinya tidak terdapat pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi yang disebabkan oleh pembelian kembali saham perusahaan.

Magdi El-Bannany, (2017), meneliti mengenai *Factors Influencing Accounting Conservatism In Banks : The UEA Case*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja modal intelektual, struktur pasar, ukuran bank, tingkat perlindungan terhadap risiko dan profitabilitas bank memiliki dampak signifikan pada konservatisme akuntansi.

Alini da Silva, et al. (2017), meneliti mengenai *Accounting Conservatism in Complex Companies*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompleksitas perusahaan memiliki pengaruh dalam hal meningkatkan konservatisme akuntansi yang diadopsi oleh perusahaan.

Rick N. Francis, et al. (2013), meneliti mengenai *The Relation between Accounting Conservatism and Corporate Social Performance: An Empirical*

*Investigation*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang kuat antara konservatisme akuntansi dan kinerja sosial perusahaan.

Ying Wang *and* Michael Campbell, (2010), meneliti mengenai *Financial Ratios and The Prediction of Bankruptcy: The Ohlson Model Applied to Chinese Publicly Traded Companies*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Model Ohlson (1980) merupakan variabel yang paling berpengaruh signifikan dalam prediksi *financial distress* untuk perusahaan umum di China.

Hening Vidyari S. S, et al. (2018), meneliti mengenai *The Determinant of Accounting Conservatism on Manufacturing Companies in Indonesia*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) *financial distress* dan *leverage* secara signifikan memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. (2) *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. (3) Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Lies Zulfiati, et al. (2017), meneliti mengenai *Managerial Ownership, Financial Distress and Accounting Conservatism (An Empirical study on listed manufacturing companies at Indonesia Stock Exchange period 2010-2014)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko litigasi cenderung berdampak positif dan signifikan terhadap konservatisme, dan kesulitan keuangan berdampak negatif signifikan terhadap konservatisme. Namun, kepemilikan manajerial tidak memiliki dampak signifikan pada konservatisme.

Sri Rahayu, et al. (2018), meneliti mengenai *Factors Influencing the Application of Accounting Conservatism in the Company*. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa *leverage*, risiko litigasi, kesulitan keuangan, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sementara biaya politis tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi.

Warsani Purnama S. (2020), meneliti mengenai *The Effect of Financial Distress and Growth Opportunities on Accounting Conservatism with Litigation Risk as Moderated Variable in Manufacturing Companies Listed on BEI*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan dan peluang pertumbuhan secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Risiko litigasi sebagai variabel moderasi memperkuat efek risiko litigasi pada konservatisme akuntansi, dan risiko litigasi melemahkan pengaruh peluang pertumbuhan pada konservatisme akuntansi.

Yusnaini, et al. (2019), meneliti mengenai *The Effect of Financial Distress, Litigation Risk, and Growth Opportunities on Accounting Conservation with Leverage as Moderating in Manufacturing Companies Listed In Indonesia Stock Exchange*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan dan risiko litigasi secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *growth opportunities* sebagian tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi. Secara simultan kesulitan finansial, risiko litigasi, dan *growth opportunities* memengaruhi konservatisme akuntansi. Leverage sebagai variabel pemoderasi melemahkan hubungan variabel, tetapi tidak signifikan dalam memoderasi sebagian pengaruh tekanan finansial, risiko litigasi, dan peluang pertumbuhan pada konservatisme akuntansi.

Kodriyah, dkk. (2019), meneliti mengenai Menguji Dampak *Financial Distress* dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Tingkat *financial distress* berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi karena perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung akan menutupinya dengan menaikkan laba perusahaan, (2) Tingkat *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi artinya semakin tinggi *leverage* maka kreditur akan cenderung menuntut manajer untuk menerapkan kehati-hatian dalam menyusun laporan keuangan.

Muhammad Affan A, dkk. (2018), meneliti mengenai Pengaruh *Leverage*, *Financial Distress*, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia Tahun 2013-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *leverage* dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, variabel profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi perusahaan sektor pertambangan.

Muhammad Rivandi, dkk. (2019), meneliti mengenai Pengaruh Intensitas Modal, *Devidend Payout Ratio*, dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, (2) *devidend payout ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, (3) *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Nathania Pramudita, (2012), meneliti mengenai Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi pada

Perusahaan Manufaktur di BEI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, hal ini karena konservatisme merupakan sikap hati-hati yang harus dimiliki oleh akuntan untuk menghadapi ketidakpastian dalam pengakuan suatu kejadian ekonomi maka dengan adanya kesulitan keuangan perusahaan harus lebih berhati-hati lagi dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti, dengan demikian semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan maka perusahaan akan semakin konservatif, (2) Tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, hal ini karena kemungkinan perusahaan akan selalu menggunakan prinsip konservatisme untuk menghadapi keadaan yang tidak pasti sehingga tinggi rendahnya tingkat hutang tidak akan mempengaruhi konservatisme.

Ni Wayan N, dkk. (2015), meneliti mengenai Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* pada Konservatisme Akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi, dan *leverage* berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi.

Sari Rahmadhani, dkk. (2015), meneliti mengenai Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme, sementara kepemilikan institusional, *leverage*, dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Untuk lebih jelasnya mengenai persamaan dan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis**

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
1.	Gary C. Biddle, et al. (2010) <i>Accounting Conservatism and Bankruptcy Risk</i>	Variabel penelitian: - <i>Accounting Conservatism</i> - <i>Bankruptcy Risk</i> = <i>Financial Distress</i>	Tempat penelitian: Hong Kong	Konservatisme meningkatkan sifat informasi dan membantu mengurangi risiko kebangkrutan yang pada dasarnya adalah kondisi kekurangan uang tunai (kesulitan keuangan), risiko kebangkrutan berhubungan positif dengan konservatisme akuntansi.	<i>Journal of Economic Literature – Classification: M41 G32 G33, 2010. SSRN: 1621272</i>
2.	Hamid Saremi, et al. (2014) <i>Effect of Conservatism and Firm Value in Financial Distress</i>	Variabel penelitian: - <i>Accounting Conservatism</i> - <i>Financial Distress</i>	Variabel penelitian: - <i>Firm Value</i>  Tempat penelitian: Neyshabur, Iran	<i>Financial distress</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan dalam hubungannya dengan <i>accounting conservatism</i> maupun sebaliknya	Elixir <i>International Journal of Management Finance – 17, 2014. ISSN: 2229-712X</i>
3.	Hui-Sung Kao, et al. (2016) <i>Accounting Conservatism Trends and Financial Distress: Considering the Endogeneity of the C-Score</i>	Variabel penelitian: - <i>Accounting Conservatism</i> - <i>Financial Distress</i>	Variabel penelitian: - Endogenitas Perusahaan  Tempat penelitian: Taichung – Taiwan	<i>Financial distress</i> dan konservatisme akuntansi menunjukkan korelasi positif, sehubungan dengan perusahaan yang tidak tertekan secara finansial, konservatisme akuntansi dari perusahaan yang	<i>International Journal of Financial Research – Vol. 7, No. 4, 2016. ISSN: 1923-4023</i>

				tertekan secara finansial lebih tinggi. Tren dan volatilitas konservatisme akuntansi adalah signifikan dan berhubungan positif dengan <i>financial distress</i> .	
4.	Khaled Elkotayni, et al. (2014) <i>Accounting Conservatism and its Impact on the Forecasting Financial Failure in Industrial Companies Listed on the Amman Stock Exchange: an Analytical Study</i>	Variabel penelitian: - Accounting Conservatism - Financial Failure	Tempat penelitian: Amman Stock Exchange (ASE)	Adanya dampak Konservatisme Akuntansi untuk memprediksi kegagalan keuangan perusahaan-perusahaan. Adanya media hubungan di antara konservatisme dengan kegagalan keuangan.	IISTE <i>Research Journal of Finance and Accounting</i> – Vol. 5, No. 21, 2014. ISSN: 2222-2847
5.	Wen-Hsin Hsu A, et al. (2011) <i>Financial Distress and the Earning-Sensitivity-Different Measure of Conservatism</i>	Variabel penelitian: - Accounting Conservatism - Financial Distress	Variabel penelitian: - Earning Sensitivity Different Tempat penelitian: Perusahaan Non-Kuangan Amerika Serikat	Pengaruh <i>financial distress</i> tidak secara signifikan mengganggu keandalan ESD sebagai indikator konservatisme.	ABACUS - A <i>Journal of Accounting, Finance, and Business Studies</i> – Vol. 47, No. 3, 2011. ISSN: 1467-6281
6.	Wilson X. B. Li, et al. (2019) <i>An Empirical Analysis of Accounting Conservatism of Surrounding Share Repurchases</i>	Variabel penelitian: - Accounting Conservatism	Variabel penelitian: - Share Repurchases Tempat penelitian: Amerika Serikat	Tidak terdapat pengaruh <i>financial distress</i> terhadap konservatisme akuntansi yang disebabkan oleh pembelian kembali saham perusahaan.	<i>Eurasia Business and Economics Society Journal</i> – 2019. ISSN: 1309-4297
7.	Magdi El-Bannany, (2017)	Variabel penelitian:	Variabel penelitian:	Kinerja modal intelektual, struktur pasar,	<i>Journal of Governance and Regulation</i>

	<i>Factors Influencing Accounting Conservatism In Bank: The UAE Case</i>	- Accounting Conservatism	- Intellectual Capital Performance - Level of Protection Against Risk - Bank Size - Bank Profitability	ukuran bank, tingkat perlindungan terhadap risiko dan profitabilitas bank memiliki dampak signifikan pada konservatisme akuntansi.	- Vol. 6, Issue 2, 2017. ISSN: 2306-6784
			Tempat penelitian: Perbankan di United Arab Emirates		
8.	Alini da Silva, et al. (2017) <i>Accounting Conservatism in Complex Companies</i>	Variabel penelitian: - Accounting Conservatism	Variabel penelitian: - Complexity Companies  Tempat penelitian: Sao Paulo Stock, Commodities, and Futures Exchange Brazil	Kompleksitas perusahaan memiliki pengaruh dalam hal meningkatkan konservatisme akuntansi yang diadopsi oleh perusahaan.	<i>Revista Contabilidade and Financas Journal</i> – Vol. 30, No. 79, 2017. ISSN: 1808-057X
9.	Rick N. Francis, et al. (2013) <i>The Relation between Accounting Conservatism and Corporate Social Performance: An Empirical Investigation</i>	Variabel penelitian: - Accounting Conservatism	Variabel penelitian: - Corporate Social Performance Tempat penelitian: Boston, Amerika Serikat	Terdapat hubungan positif yang kuat antara konservatisme akuntansi dan kinerja sosial perusahaan	<i>Journal of The Center for Business Ethics Bentley University</i> – Vol. 118, No. 2, 2013. ISSN: 193-222
10.	Ying Wang and Michael Campbell, (2010) <i>Financial Ratios and The Prediction of Bankruptcy: The Ohlson Model Applied to Chinese Publicly Traded Companies</i>	Variabel penelitian: - Financial Distress Model Ohlson	Tempat penelitian: China publicly listed company	Model Ohlson (1980) merupakan variabel yang paling berpengaruh signifikan dalam prediksi <i>financial distress</i> untuk perusahaan umum di China.	<i>American Society of Business and Behavioral Sciences (ASBBS) Proceedings</i> – Vol. 17, No. 1, 2010
11.	Hening Vidyari S. S, et al. (2018)	Variabel penelitian:	Variabel penelitian:	<i>Financial distress</i> secara signifikan	<i>Accounting Analysis</i>

	<i>The Determinant of Accounting Conservatism on Manufacturing Companies in Indonesia</i>	- Accounting Conservatism - Financial Distress	- Leverage - Investment Opportunity Set (IOS) - Kepemilikan Manajerial	memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.	<i>Journal – Vol. 7, No. 1, 2018. ISSN: 2502-6216</i>
			Tempat penelitian: Indonesian Stock Exchange (IDX)		
12.	Lies Zulfiati, et al. (2017) <i>Managerial Ownership, Financial Distress and Accounting Conservatism (An Empirical study on listed manufacturing companies at Indonesia Stock Exchange period 2010-2014)</i>	Variabel penelitian: - Accounting Conservatism - Financial Distress	Variabel penelitian: - Managerial Ownership - Litigation Risk  Tempat penelitian: Indonesian Stock Exchange (IDX)	<i>Financial distress</i> berdampak negatif signifikan terhadap konservatisme.	<i>International Journal of Economic Research – Vol. 4, No. 17, 2017. ISSN: 0972-9380</i>
13..	Sri Rahayu, et al. (2018) <i>Factors Influencing the Application of Accounting Conservatism in the Company</i>	Variabel penelitian: - Accounting Conservatism - Financial Distress	Variabel penelitian: - Leverage - Litigation Risk - Politic Cost - Growth Company  Tempat penelitian: Indonesian Stock Exchange (IDX)	<i>Financial distress</i> berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.	<i>International Convergence on Economics, Business and Economic Education 2018, -KnE Social Sciences, Vol. 3, No. 10, 2018. DOI: 10.18502</i>
14.	Warsani Purnama S. (2020) <i>The Effect of Financial Distress and Growth Opportunities on Accounting Conservatism with Litigation Risk as Moderated Variable</i>	Variabel penelitian: - Accounting Conservatism - Financial Distress	Variabel penelitian: - Growth Opportunities  Tempat penelitian: Indonesian Stock Exchange (IDX)	Secara parsial <i>financial distress</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.	<i>Budapest International Research and Critics Institute – Journal (BIRCI-Journal) – Vol. 3, No. 1, 2020. ISSN: 2615-3076</i>
15.	Yusnaini, et al. (2019) <i>The Effect of Financial Distress, Litigation Risk, and Growth Opportunities on</i>	Variabel penelitian: - Accounting Conservatism	Variabel penelitian: - Litigation Risk - Growth Opportunities	Secara parsial <i>financial distress</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan	<i>International Journal of Public Budgeting, Accounting and</i>

	<i>Accounting Conservation with Leverage as Moderating</i>	- <i>Financial Distress</i>	- <i>Leverage</i>	terhadap konservatisme akuntansi. Secara simultan <i>financial distress</i> , risiko litigasi, dan peluang pertumbuhan memengaruhi konservatisme akuntansi.	<i>Finance (IJPBAF)</i> – Vol. 2, No. 3, 2019. ISSN: 2655-6693
16.	Kodriyah, dkk. (2019) Menguji Dampak <i>Financial Distress</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	Variabel penelitian: - <i>Accounting Conservatism</i> - <i>Financial Distress</i>	Variabel penelitian: - <i>Leverage</i>  Tempat penelitian: Bursa Efek Indonesia (BEI)	Tingkat <i>financial distress</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi karena perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i> cenderung akan menutupinya dengan menaikkan laba perusahaan	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Teknologi – Vol. 11, No. 2, 2019. ISSN: 2541-3503
17.	Muhammad Affan A, dkk. (2018) Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Financial Distress</i> , dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi	Variabel penelitian: - <i>Accounting Conservatism</i> - <i>Financial Distress</i>	Variabel penelitian: - <i>Leverage</i> - Profitabilitas  Tempat penelitian: Bursa Efek Indonesia (BEI)	Secara parsial menunjukkan bahwa <i>financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.	Jurnal Manajemen dan Organisasi (JMO) – Vol. 9, No. 3, 2018. ISSN: 2527-8991
18.	Muhammad Rivandi, dkk. (2019) Pengaruh Intensitas Modal, <i>Devidend Payout Ratio</i> , dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	Variabel penelitian: - <i>Accounting Conservatism</i> - <i>Financial Distress</i>	Variabel penelitian: - Intensitas Modal - <i>Devidend Payout Ratio</i>  Tempat penelitian: Bursa Efek Indonesia (BEI)	<i>Financial distress</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.	Jurnal Benefita – Vol. 4, No. 1, 2019. ISSN: 2477-7862
19.	Nathania Pramudita, (2012)	Variabel penelitian:	Variabel penelitian: - Tingkat Hutang	Tingkat <i>financial distress</i> berpengaruh	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi -

Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi	- <i>Accounting Conservatism</i> - <i>Financial Distress</i>	Tempat penelitian: Bursa Efek Indonesia (BEI)	positif terhadap konservatisme akuntansi, hal ini karena konservatisme merupakan sikap hati-hati yang harus dimiliki oleh akuntan untuk menghadapi ketidakpastian dalam pengakuan suatu kejadian ekonomi maka dengan adanya <i>financial distress</i> perusahaan harus lebih berhati-hati lagi dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti, dengan demikian semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan maka perusahaan akan semakin konservatif.	Vol. 1, No. 2, Maret 2012. ISSN: 2303-1727
20. Ni Wayan N, dkk. (2015) Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> pada Konservatisme Akuntansi	Variabel penelitian: - <i>Accounting Conservatism</i> - <i>Financial Distress</i>	Variabel penelitian: - Ukuran Perusahaan - <i>Leverage</i>  Tempat penelitian: Bursa Efek Indonesia (BEI)	<i>Financial distress</i> berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi.	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana – Vol. 11, No. 3, 2015. ISSN: 2302-8556
21. Sari Rahmadhani, dkk. (2015) Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi	Variabel penelitian: - <i>Accounting Conservatism</i> - <i>Financial Distress</i>	Variabel penelitian: - Kepemilikan Manajerial - Kepemilikan Instiusional - <i>Leverage</i>	<i>Financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.	Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT) – Vol. 6, No. 1, 2015. ISSN: 2086-3748

---

	Tempat penelitian: Bursa Efek Indonesia (BEI)
<b>Tanti Novianty Agustin (2020)</b>	<b>: Analisis <i>Financial Distress</i> dengan Pendekatan Model Ohlson Pengaruhnya Terhadap <i>Accounting Conservatism</i></b>

---

Berdasarkan uraian yang melatarbelakangi hal tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN PENDEKATAN MODEL OHLSON PENGARUHNYA TERHADAP *ACCOUNTING CONSERVATISM* Survey pada Perusahaan *Computer Hardware and Technology* yang terdaftar di New York Stock Exchange ARCA Periode 2016-2018**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis *financial distress* dengan pendekatan model Ohlson dan *accounting conservatism* pada Perusahaan *Computer Hardware and Technology* yang terdaftar di New York Stock Exchange ARCA periode 2016-2018.
2. Bagaimana pengaruh *financial distress* dengan model Ohlson terhadap *accounting conservatism* pada Perusahaan *Computer Hardware and Technology* yang terdaftar di New York Stock Exchange ARCA periode 2016-2018.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui analisis *financial distress* dengan pendekatan model Ohlson dan *accounting conservatism* pada Perusahaan *Computer Hardware and Technology* yang terdaftar di *New York Stock Exchange ARCA* periode 2016-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* dengan pendekatan model Ohlson terhadap *accounting conservatism* pada Perusahaan *Computer Hardware and Technology* yang terdaftar di *New York Stock Exchange ARCA* periode 2016-2018.

#### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan antara lain:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai analisis prediksi *financial distress* dan penerapan *accounting conservatism* pada suatu perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan mampu mengembangkan wawasan dan pengetahuan mengenai teori-teori dan konsep yang sudah ada sebelumnya, sedangkan bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian lebih lanjut dalam masalah yang berkaitan dengan *financial distress* dan *accounting conservatism*.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Penulis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk menambah pengetahuan dengan menerapkan disiplin ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan.

b. Pihak lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi pihak yang berkepentingan khususnya untuk mengkaji topik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Selain itu, dapat dijadikan sumber informasi dalam menunjang perkuliahan dan diharapkan dapat menambah pembendaharaan perpustakaan.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil data yang bersumber dari website resmi Bursa Efek New York ([nyse.com](http://nyse.com)), Bursa Efek NASDAQ ([nasdaq.com](http://nasdaq.com)), investing id ([m.investing.com](http://m.investing.com)), yahoo finance ([finance.yahoo.com](http://finance.yahoo.com)), dan dari website resmi emiten terkait dengan objek penelitian yaitu perusahaan *computer hardware and technology* yang terdaftar di NYSE ARCA.

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Demi terlaksananya penelitian yang efektif dan efisien, peneliti melakukan penelitian yang dilaksanakan selama 7 (tujuh) bulan dimulai pada bulan Februari sampai dengan Agustus 2020. (Terlampir)